

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran wanita dalam struktur masyarakat telah berubah seiring berjalannya waktu. Secara tradisional, perempuan sering kali diidentifikasi sebagai sosok yang menempati peran ganda, sebagai seorang istri yang memikul tanggung jawab keluarga serta sebagai ibu yang mengurus anak-anak. Dalam konteks budaya Indonesia, dianggap sebagai kodrat alami bagi perempuan untuk memprioritaskan tugas mengurus anak dan rumah tangga, yang kemudian membuat adanya stigma negatif ketika wanita aktif bekerja di luar rumah karena dianggap melanggar kodrat yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan.

Namun, dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, peran wanita dalam dunia kerja telah mengalami pergeseran yang signifikan. Terdapat peningkatan yang konsisten dalam partisipasi tenaga kerja wanita, seperti yang terlihat dari data Badan Pusat Statistik. Peningkatan persentase tenaga kerja formal wanita dari tahun 2020 (dua ribu dua puluh) ke tahun 2021 (dua ribu dua puluh satu), yang mencapai angka 34,65% menjadi 36,20%, mencerminkan transformasi signifikan dalam partisipasi wanita di sektor formal.

Meskipun ada peningkatan partisipasi wanita di lapangan pekerjaan formal, persepsi sosial tentang peran wanita dalam masyarakat masih sering kali terkait dengan tugas tradisional mereka sebagai pengurus keluarga. Wanita yang memilih untuk berkarier masih dihadapkan pada stereotip dan stigma sosial yang menyangkut "kodrat" dan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Meskipun

demikian, perubahan ini menandakan adanya pergeseran sosial yang perlahan namun pasti dalam pandangan terhadap peran wanita dalam masyarakat, serta semakin meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk turut serta dalam dunia kerja secara lebih aktif.

Hal ini semakin diperkuat juga dengan data yang didapat dari [katadata.co.id](http://katadata.co.id) yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 51,79 juta penduduk Indonesia yang adalah perempuan bekerja di berbagai macam sektor pendukung di masyarakat, mulai dari tenaga usaha penjualan, usaha tani maupun tenaga produksi.

No	Nama	Nilai / Persen
1	Tenaga usaha penjualan	28,6
2	Tenaga usaha pertanian	24,38
3	Tenaga produksi	20,51
4	Tenaga profesional	10,48
5	Tenaga usaha jasa	8,65
6	Pejabat pelaksana	6,56
7	Tenaga kepemimpinan	0,7
8	Lainnya	0,12

Tabel 1.1 Tabel distribusi pekerja

Sumber: [katadata.co.id](http://katadata.co.id)

Namun dengan perkembangan zaman yang juga sangat cepat, membuat ketersediaan lapangan kerja juga semakin sedikit dan sulit, hal ini dikarenakan angka pertumbuhan penduduk usia produktif lebih cepat daripada angka ketersediaan lapangan kerja. Hal ini juga didukung dengan syarat penerimaan kerja yang mengharuskan setiap orang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup relevan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan data yang disediakan oleh BPS yang berhubungan dengan jumlah penduduk pengangguran

terbuka di Indonesia tahun 2020-2021, setidaknya terdapat peningkatan di tahun 2020 dari yang semula 4,94% bergerak naik hingga menyentuh angka 7,07%. Hal yang serupa pun terjadi di tahun 2021, dari yang semula di angka 6,26% mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 6,49%.

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)			Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)		
	2020			2021		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
ACEH	5.40	6.59	-	6.30	6.30	-
SUMATERA UTARA	4.71	6.91	-	6.01	6.33	-
SUMATERA BARAT	5.25	6.88	-	6.67	6.52	-
RIAU	4.92	6.32	-	4.96	4.42	-
JAMBI	4.26	5.13	-	4.76	5.09	-
SUMATERA SELATAN	3.90	5.51	-	5.17	4.98	-
BENGKULU	3.08	4.07	-	3.72	3.65	-
LAMPUNG	4.26	4.67	-	4.54	4.69	-
KEP. BANGKA BELITUNG	3.35	5.25	-	5.04	5.03	-
KEP. RIAU	5.98	10.34	-	10.12	9.91	-
DKI JAKARTA	5.15	10.95	-	8.51	8.50	-
JAWA BARAT	7.71	10.46	-	8.92	9.82	-
JAWA TENGAH	4.20	6.48	-	5.96	5.95	-
DI YOGYAKARTA	3.38	4.57	-	4.28	4.56	-
JAWA TIMUR	3.60	5.84	-	5.17	5.74	-
BANTEN	7.99	10.64	-	9.01	8.98	-
BALI	1.25	5.63	-	5.42	5.37	-
NUSA TENGGARA BARAT	3.04	4.22	-	3.97	3.01	-
NUSA TENGGARA TIMUR	2.64	4.28	-	3.38	3.77	-
KALIMANTAN BARAT	4.47	5.81	-	5.73	5.82	-
KALIMANTAN TENGAH	3.33	4.58	-	4.25	4.53	-
KALIMANTAN SELATAN	3.67	4.74	-	4.33	4.95	-
KALIMANTAN TIMUR	6.72	6.87	-	6.81	6.83	-
KALIMANTAN UTARA	5.71	4.97	-	4.67	4.58	-
SULAWESI UTARA	5.34	7.37	-	7.28	7.06	-
SULAWESI TENGAH	2.93	3.77	-	3.73	3.75	-
SULAWESI SELATAN	5.70	6.31	-	5.79	5.72	-
SULAWESI TENGGARA	3.10	4.58	-	4.22	3.92	-
GORONTALO	3.29	4.28	-	3.41	3.01	-
SULAWESI BARAT	2.39	3.32	-	3.28	3.13	-
MALUKU	6.71	7.57	-	6.73	6.93	-
MALUKU UTARA	4.09	5.15	-	5.06	4.71	-
PAPUA BARAT	6.78	6.80	-	6.18	5.84	-
PAPUA	3.42	4.28	-	3.77	3.33	-
INDONESIA	4.94	7.07	-	6.26	6.49	-

Tabel 1.2 tabel tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi

Sumber : Badan Pusat Statistik

Seiring perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung, peran gender dalam konteks karier dan kehidupan keluarga telah mengalami evolusi yang signifikan. Tradisi dimana hanya pria yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, yang juga dikenal dengan istilah *single earner family*, kini telah mengalami perubahan yang signifikan. Wanita, dalam banyak kasus, kini aktif terlibat dalam kehidupan profesional dan karier, memberikan kontribusi dalam sumber ekonomi keluarga. Perubahan ini mengarah pada fenomena yang dikenal sebagai *dual earner family*, yang secara sederhana diartikan sebagai keluarga di mana baik suami maupun istri bekerja secara aktif (Harpel, 1985).

Istilah ini menunjukkan situasi di mana kedua individu dalam rumah tangga aktif secara ekonomi dengan bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan. Dalam model keluarga ini, baik suami maupun istri memiliki pekerjaan yang menghasilkan penghasilan secara mandiri. Hal ini berbeda dengan model tradisional di mana salah satu pasangan, seringkali suami, adalah satu-satunya pencari nafkah sementara pasangan lainnya, seringkali istri, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Adapun keputusan seorang wanita untuk bekerja juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan pokok yang perlu untuk dipenuhi, oleh karena itu dengan bekerja seseorang akan melakukan kegiatan yang berfokus pada pencapaian tujuan tersebut (Munandar, 2001). Adapun sebuah dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri sendiri yang akhirnya membuat seorang wanita untuk bekerja dan bersedia untuk menjalani peran ganda yang secara khusus akan menambah peran, tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh seorang Istri, terlebih oleh seorang Ibu dalam kehidupan berkeluarga (Nawawi, 2003).

Melalui fenomena ini, secara tidak langsung menciptakan pergeseran fungsi gender dalam keluarga. Pergeseran fungsi gender dalam keluarga mengacu pada perubahan dalam peran tradisional yang biasanya dianggap sebagai karakteristik gender tertentu (pria atau wanita) dalam lingkungan keluarga. Ini mencakup perubahan dalam tanggung jawab, ekspektasi, dan kontribusi yang dibawa oleh setiap anggota keluarga berdasarkan gender mereka.

Beberapa pergeseran fungsi gender dalam keluarga termasuk:

1. **Pembagian Tugas Rumah Tangga:** secara nilai yang sudah berlaku di masyarakat, tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan,

dan merawat anak-anak sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan. Namun, saat ini telah terjadi pergeseran di mana lebih banyak pria terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, serta upaya untuk membagi tugas-tugas tersebut secara lebih merata di antara anggota keluarga.

2. **Peran sebagai Penyedia:** Dalam beberapa keluarga, peran sebagai "penyedia" atau pemberi nafkah telah berubah. Wanita semakin banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi dan bekerja di luar rumah, sementara pria mungkin terlibat dalam mengasuh anak, atau melakukan pekerjaan rumah tangga.
3. **Peran dalam Pengasuhan Anak:** Ada pergeseran dalam peran orang tua dalam mengasuh anak-anak. Banyak ayah yang semakin terlibat dalam merawat anak-anak mereka, memainkan peran yang lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari anak dirumah ataupun disekolah, dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anak secara emosional maupun fisik.
4. **Pengambilan Keputusan:** Ada tren di mana keputusan-keputusan penting dalam keluarga tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab satu individu (biasanya ayah), tetapi diambil secara bersama-sama antara pasangan suami istri.

Pergeseran fungsi gender dalam keluarga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan sosial dan budaya, kemajuan dalam kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi, perubahan dalam struktur keluarga, dan pendidikan yang meningkat tentang pentingnya kerjasama dan kesetaraan antara pasangan.

Namun dengan kesulitan dalam mencari pekerjaan di Indonesia yang mengharuskan masing-masing individu di usia yang produktif untuk serba bisa dan juga didukung oleh latar belakang yang sesuai dengan pekerjaan yang dilamar, membuat pilihan untuk bermigrasi ke negara lain menjadi keputusan yang juga dipilih oleh banyak masyarakat Indonesia.

Dari data yang diperoleh dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di tahun 2022 tercatat sebanyak 200.761 (dua ratus ribu tujuh ratus enam puluh satu) Warga Negara Indonesia yang bermigrasi ke Luar Negeri, yang artinya berpindah dari satu Negara ke Negara lainnya untuk bekerja. Adapun negara yang menjadi negara tujuan paling banyak para Pekerja Migran Indonesia adalah Hongkong, Taiwan dan Malaysia. Adapun dari data tahun 2022, jika dilihat dari sisi gender tercatat bahwa tenaga kerja Perempuan mencapai 122.147 orang, lebih tinggi dari laki-laki yang hanya mencapai 78.614 orang, dan dari status pernikahan tercatat sebanyak 83.635 telah menikah, 91.335 belum menikah dan 25.790 dilaporkan cerai.

Dalam hal ini, keputusan untuk bermigrasi bukanlah perkara yang mudah karena berisiko kehilangan koneksi dengan keluarga, meninggalkan lingkungan yang dikenal, dan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Namun, bagi banyak individu, bermigrasi menjadi alternatif yang menarik dan diharapkan membuka pintu bagi peluang yang lebih luas dalam mencapai tujuan karier dan kehidupan yang lebih baik.

Melalui uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa banyak anak-anak yang tumbuh besar tanpa kehadiran seorang Ibu dalam masa-masa tumbuh kembang anak. Sebagaimana dijelaskan (Ervika, 2005), perilaku seorang ibu dinilai

mempunyai peranan penting dan utama dalam tumbuh kembang anak dikarenakan ibu memainkan peranan penting sejak awal kehidupan anak karena dalam awal kehidupannya seorang anak membutuhkan ikatan baik secara fisik maupun secara emosional. Melalui peran yang proaktif dan mendukung, ibu membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berpotensi. Namun, penting juga untuk diingat bahwa peran ini menjadi suatu hal yang esensial dikarenakan disetiap kontribusi positif dalam mendidik anak tentu akan memberikan dampak yang signifikan. Namun dikarenakan adanya jarak yang terpisah antara seorang Ibu dengan anak, maupun adanya perbedaan zona waktu yang dapat mengakibatkan komunikasi yang terjalin dapat mengalami hambatan dalam implementasinya di dalam kehidupan.

Dalam era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi, hubungan antara anak yang terpisah dari ibunya bukan lagi menjadi hambatan besar karena adanya inovasi media komunikasi yang memungkinkan interaksi lebih dekat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Dalam banyak kasus, peran teknologi komunikasi seperti pesan teks, obrolan video, atau panggilan video telah menjadi jembatan yang signifikan untuk menjaga koneksi emosional antara ibu dan anak yang terpisah secara fisik (Wellman, 2002). Pendekatan ini sering kali digunakan dalam upaya untuk mengurangi konflik yang mungkin timbul dan mempertahankan ikatan emosional yang penting.

Media komunikasi, khususnya dalam bentuk *chatting*, *direct message*, dan bahkan *video call*, telah mengubah cara kita berkomunikasi. Dalam konteks hubungan antara ibu dan anak yang terpisah jarak, teknologi ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi momen, mengekspresikan perasaan, dan melibatkan

diri dalam kehidupan satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak fisik. Seringkali, pesan yang terkirim melalui media tersebut tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga menyampaikan bentuk komunikasi yang dilengkapi dengan adanya emosi dan rasa keterhubungan antara keduanya walaupun dalam perbedaan lingkup jarak, ruang dan juga waktu.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun teknologi memfasilitasi interaksi, hubungan yang sehat dan membangun tidak hanya tergantung pada frekuensi komunikasi atau jenis media yang digunakan, tetapi juga pada kualitas interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Konten pesan yang disampaikan dan kedalaman interaksi melalui media komunikasi juga berperan penting dalam mempertahankan koneksi yang kuat dan saling pengertian di antara ibu dan anak yang terpisah jarak.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa media komunikasi memiliki keterbatasan. Terkadang, terdapat aspek dari interaksi manusia yang tidak dapat sepenuhnya disampaikan melalui media digital. Misalnya, ekspresi wajah yang halus atau bahasa tubuh yang dapat memberikan makna tambahan dalam komunikasi tidak selalu terwakili dengan baik dalam pesan yang ditransmisikan melalui layar.

Dalam situasi ketika seorang anak terpisah dari ibunya, kesadaran akan keterbatasan ini penting untuk menjaga pemahaman dan ketulusan dalam interaksi. Oleh karena itu, meskipun media komunikasi memberikan kemudahan dan kenyamanan untuk terhubung, tidak ada yang dapat menggantikan kehangatan dan kehadiran fisik secara langsung.

Dengan demikian, perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita menjaga hubungan, termasuk hubungan antara ibu dan anak yang terpisah oleh jarak sehingga konflik karena perbedaan jarak dapat diminimalisasi secara bersama.

## 1.2 Identifikasi Masalah/Fokus Penelitian

Penelitian serupa telah diajukan oleh (Widiningtyas, 2022) dengan judul *"Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja dalam Keluarga Dual Pekerja"*. Fokus kajian ini adalah pada upaya menyelaraskan peran seorang ibu sebagai pengelola rumah tangga dan juga pekerja dalam kerangka keluarga dengan kedua orang tua bekerja, yang ternyata bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tantangan muncul dalam pembagian waktu dan tanggung jawab merawat anak, yang sering kali menjadi masalah serius, meningkatkan risiko konflik dalam peran ganda yang dihadapi oleh ibu yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika konflik yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dalam keluarga dual pekerja, terutama dalam konteks budaya patriarki di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk konflik yang dihadapi oleh ibu yang bekerja, seperti konflik antara pekerjaan dan keluarga yang berkaitan dengan tanggung jawab merawat anak. Hal ini disebabkan oleh peran perempuan yang kuat dalam budaya patriarki di Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama anak. Penelitian juga menemukan bahwa persepsi terhadap peran gender dan dukungan dari keluarga berperan penting dalam membentuk dinamika konflik yang dihadapi oleh ibu yang bekerja.

Ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Prihartiningsih et al., 2018) yang berjudul *"Tipe Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur"*. Fokus penelitian ini pada kehilangan peran orang tua dalam keluarga yang menyebabkan Tipe komunikasi yang berbeda bagi anak yang tinggal bersama ayah atau ibu secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan data kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa keluarga pekerja migran yang ditinggalkan oleh salah satu orang tua mereka menerapkan Tipe komunikasi yang tidak seimbang yang disebut sebagai Tipe komunikasi *"Unbalanced split pattern"*.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Fitriyani et al., 2016) berjudul *"Peran Ibu yang Bekerja dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak"*. Fokusnya adalah pada fenomena istri yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita yang memilih menjadi wanita karier karena harus memenuhi banyak kebutuhan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pendapatan suami yang tidak mencukupi sehingga istri harus bekerja untuk mencari nafkah. Meskipun perempuan yang bekerja memberikan dampak positif, namun kadang juga menimbulkan perselisihan dalam keluarga. Kesulitan dalam mengatur waktu kerja dan keluarga menyebabkan kurangnya waktu bagi anak, yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas terdapat hasil yang bervariasi dalam setiap penelitian yang dilakukan, baik dalam sumber data, teori yang digunakan maupun konteks penelitian yang dilakukan. Sehingga

dalam penelitian ini akan berfokus kepada hal-hal yang akan dijabarkan kemudian sehingga penelitian ini difokuskan menjadi:

1. Peneliti ingin mengetahui juga secara lebih mendalam terkait faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan yang dilakukan untuk menjadi seorang Pekerja Migran Indonesia di negara lain.
2. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait tipe komunikasi jarak jauh yang dibangun dan diterapkan oleh para Pekerja Migran Indonesia dengan anak di Indonesia.
3. Peneliti ingin mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membangun komunikasi keluarga jarak jauh.
4. Peneliti ingin mengetahui peran computer mediated communication (CMC) dalam konteks komunikasi jarak jauh antara Pekerja Migran Indonesia dengan keluarga di Indonesia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Rumusan pertanyaan penelitian ini ialah :

1. Bagaimana tipe komunikasi yang diterapkan oleh para Pekerja Migran Indonesia dalam membangun hubungan komunikasi jarak jauh yang baik dengan keluarga di Indonesia?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh masing-masing Pekerja Migran Indonesia.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengeksplorasi jenis dan karakteristik komunikasi yang berlangsung antara kedua pihak dalam kondisi yang terpisah oleh jarak geografis.

2. Mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul serta faktor pendukung yang memengaruhi komunikasi jarak jauh antara Ibu Pekerja Migran dan anaknya.
3. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik terhadap dinamika komunikasi dalam hubungan jarak jauh tersebut.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat teoritis, hendaknya mampu menyumbang kontribusi terhadap ilmu komunikasi dengan cara memberikan pandangan secara umum yang terkait dengan memberikan gambaran tentang tipe komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh seorang Pekerja Migran Indonesia dengan keluarganya di Indonesia serta faktor penghambat yang dapat menyebabkan konflik dan juga faktor pendukung saat proses komunikasi jarak jauh berlangsung.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini hendaknya mampu memberikan manfaat antara lain:
  - a. Untuk peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menghambat komunikasi dalam hubungan jarak jauh bagi para Pekerja Migran Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tantangan yang dihadapi oleh individu yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri.
  - b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Dengan mengeksplorasi faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi komunikasi dalam hubungan

jarak jauh, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pengetahuan ilmu komunikasinya.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas dan tantangan yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami peran penting komunikasi yang efektif dalam menjaga hubungan jarak jauh dan akan mendorong kesadaran untuk lebih memperhatikan, mendukung, serta bertoleransi terhadap individu yang memilih jalur ini untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

